

Pameran Seni Rupa Kencrung “LAZUARDI”

Bentara Budaya Yogyakarta, 21–30 November 2025

Bentara Budaya Yogyakarta kembali menghadirkan sebuah pameran seni rupa yang menelisik kedalaman makna musik keroncong melalui medium visual. Bertajuk **Kencrung “Lazuardi”**, pameran ini digelar pada **21–30 November 2025** sebagai kelanjutan semangat perhelatan **Pasar Kencrung (2011)** yang masih dikenang hingga hari ini.

Jika pada 2011 musik keroncong dirayakan dalam suasana “pasar” yang meriah dan eksperimental, tahun ini Bentara Budaya mengajak publik menatapnya kembali melalui sudut pandang seni rupa. Tujuannya bukan sekadar menampilkan kencrung sebagai instrumen pengiring dalam musik keroncong, tetapi **menghadirkannya sebagai inspirasi visual** yang membuka kemungkinan baru dalam penciptaan artistik.

Kurator mencatat bahwa pada 2011 para perupa dengan bebas mengeksplorasi kencrung—bahkan menciptakan kencrung-kencrung baru dari wajan, blek, radio, hingga mainan anak-anak. Semangat kebebasan berekspresi itulah yang kembali dihidupkan melalui pameran “Lazuardi” kali ini. Para seniman diundang untuk *menyenirupakan kencrung*: membongkar kembali bentuk, esensi, bunyi, dan rasa dari alat musik kecil yang perannya begitu vital dalam orkes keroncong.

Lazuardi: Jejak Syair, Cahaya Biru, dan Keroncong yang Tak Pernah Padam

“Lazuardi” diambil dari syair lagu keroncong ciptaan **Poniman** pada era 1930-an. Seorang seniman serba bisa—pencipta lirik, pelawak, pemain film, fotografer hingga sopir truk—Poniman menulis syair yang menyimpan rasa sejuk, damai, dan teduh; laksana permata biru (lazuardi) yang berkilau samar namun menenangkan.

Lagu ini kembali populer pada 1970-an melalui suara penyanyi **Toto Salmon**, menjadikannya salah satu repertoar yang dikenang dalam sejarah keroncong Indonesia. Kata *lazuardi* sendiri bermakna “**permata biru**”, sebuah warna yang memantulkan harapan, keteduhan, dan kejernihan batin. Nuansa ini pula yang menginspirasi para seniman dalam merespons tema pameran tahun ini.

Di tengah hiruk-pikuk situasi sosial-politik Indonesia masa kini, pameran “Lazuardi” dihadirkan sebagai ruang teduh—sebuah ajakan untuk kembali mendengar bunyi yang jujur, merasakan keindahan yang sederhana, dan menemukan ulang kesegaran keroncong sebagai warisan budaya yang kaya.

Kencrung: Bunyi Kecil yang Menghidupkan Keroncong

Dalam musik keroncong, kencrung (cuk) menghasilkan bunyi “**crung-crung**” atau “**crong-crong**” yang menjadi identitas khas langgam ini. Ia berpasangan dengan ukulele cak dan berperan penting sebagai penopang ritme. Meski bukan instrumen utama seperti biola atau suling, tanpa kencrung musik keroncong akan kehilangan denyutnya.

Melalui pameran ini, para seniman menyelami peran kecil namun vital itu. Mereka menjadikan kencrung sebagai simbol kreativitas: sederhana, bersahaja, namun mampu menyatukan harmoni.

Para Seniman Peserta

Sebanyak **56 seniman** terlibat dalam pameran ini. Dengan latar disiplin, generasi, dan pengalaman yang beragam, mereka menafsirkan kencrung melalui bentuk, instalasi, lukisan, dan karya objek:

Ali Gopal, Alina Mahira Sajani, Ambrosius Edi Priyanto, Ampun Sutrisno, Anang Batas, Bambang Pramudiyanto, Bayu Wardhana, Budi Ubrux, Beben, Budi yana, Citra Conde, Didi Sumarsidi, Didik Kapal, Dimawan X Yakobus Mego Suryo, Dyan Anggraini, Edi Sunaryo, Edo Pop, Fantoro Krisnantoko (RIP) X Stepanus Widodo, Hadi Soesanto, Hari Budiono, Hanafi, Hermanu, Herpri Kartun, Irwanto Lentho, Iwan Ganjar, Joko “Gundul” Sulistiono, Konisherawati, Tindes Art & Friends, Ledek Sukadi, Lejar Hukubun, Lindu, Lukas Pranowo, Malika, Mahdi Abdullah, Maman Rahman, Maslihar, Meuz Prast, Maulidaqib, Muhammad Sulthoni, Nasirun, Noto Digsono, Nurohman Malik, Pramono Wahyu Hidayat, Ramaniya Sampurno, Riana Kerina Singarimbun, Ridi Winarno, Ronang Pratama, Samuel Indratma, Sri Krishna Encik, Sriyadi Srinthil, Subandi Giyanto, Susilo Budi, Teambull, Win Dwi Laksono, Koleksi Subiyanto X Sentana Art.

Bentara Budaya berterima kasih atas kehadiran dan semangat berkarya seluruh perupa, yang dengan tangan dan gagasan mereka menjadikan kencrung kembali hidup dalam wujud yang segar dan tak terduga.

Jadwal Acara

Pembukaan Pameran

Jumat, 21 November 2025

Pukul 19.00 WIB

Bentara Budaya Yogyakarta

Jl. Suroto No. 2, Kotabaru

Pameran Berlangsung

22–30 November 2025

Pukul 10.00–21.00 WIB

Terbuka untuk umum – Gratis

Pameran **Kencrung “Lazuardi”** adalah ajakan untuk kembali mendengarkan gema tradisi, merayakan kreativitas lintas zaman, dan membuka kemungkinan baru dalam merupa kencrung—sebuah instrumen kecil dengan sejarah yang panjang.

Bentara Budaya Yogyakarta berharap pameran ini menjadi ruang pertemuan yang hangat antara seniman, musik, sejarah, dan publik; sekaligus mendorong generasi muda untuk kembali melirik keroncong sebagai warisan budaya yang patut dirawat dan dirayakan.